

TESIS

**TAFSIR *TAKFIR* MAZHAB IBADĪYYAH KHAWARĪJ (Studi *Tafsir*  
*Hamyān al-Zaʿ Ila-Dar al-Ma'ad* Karya Muhammad Bin Yusuf Itfisy)**



**Disusun oleh :**

Abdullah ( 1420511005)

**Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Dalam Ilmu Humaniora  
Program Studi Agama dan Filsafat  
Konsentrasi Studi al-Qur'an Hadis**

**YOGYAKARTA**

**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdullah, S. Ud.  
NIM : 1420511005  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Studi Qur'an Hadis (SQH)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 13 Juni 2016

Yang Menyatakan



Abdullah, S. Ud.  
NIM : 1420511005

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

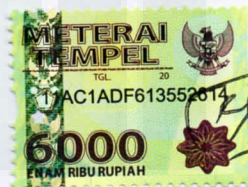
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdullah, S. Ud.  
NIM : 1420511005  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Studi Qur'an Hadis (SQH)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukuman yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Juni 2016

Yang Menyatakan



Abdullah, S. Ud.

NIM : 1420511005



## PENGESAHAN

Tesis berjudul : TAFSIR TAKFIRI MAZHAB IBADIYYAH KHAWARIJ (Studi *Tafsir Hamyan al-Zad Ila Dar al- Ma'ad* Karya Muhammad Bin Yusuf Itfisy)

Nama : Abdullah

NIM : 1420511005

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Agama Filsafat

Konsentrasi : Studi AL-Qur'an dan Hadis


Tanggal Ujian : 30 Juni 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.)



Yogyakarta, 13 Juli 2016

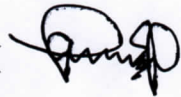
Direktur

  
Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.  
NIP. 19711207 199503 1 002

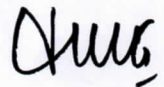
**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : TAFSIR TAKFIRI MAZHAB IBADIYYAH KHAWARIJ (Studi *Tafsir Hamyan al-Zad Ila Dar al- Ma'ad* Karya Muhammad Bin Yusuf Itfisy)  
Nama : Abdullah  
NIM : 1420511005  
Program Studi : AGAMA FILSAFAT  
Konsentrasi : Studi AL-Qur'an dan Hadis  
telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Prof. Dr. H. Maragustam, MA.

(  )

Pembimbing/Penguji : Dr. Ahmad Baedhowi, M. Ag.

(  )

Penguji : Dr. phil. Sahiron, MA.

(  )

diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 Juni 2016

Waktu : 15.30 wib.

Hasil/Nilai : 95/A+

Predikat : Dengan Pujian/Sangat Memuaskan/Memuaskan

## NOTA DINAS PEMBIMBING

**Kepada Yth.  
Direktur Program  
Paskasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta**

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**TAFSĪR TAKFĪRI MAẒHAB IBADĪYYAH KHAWĀRIJ (Studi Tafsir  
Hamyān al-Zād Ilā Dār al-Ma'ād Karya Muhammad bin Yūsuf Iṭfisy)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Abdullah  
NIM : 1420511005  
Program : Magister (S2)  
Prodi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Studi Qur'an Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 10 Juni 2016

Pembimbing



DR. Ahmad Baedlowi, M.Si.

NIP. 19690120 199703 1001

## ABSTRACT

This thesis explains about Quranic commentary of Muhammad bin Yusuf Itfisy, there are two fundamental reasons for this research. *First*, Muhammad bin Yusuf Itfisy is a Muslim scholar from literalist school who has highly sensitivity over social reality that incoherence with Quranic texts, especially for those who deals with big sins. *Second*, the history of his life is coming from the community of Ibadyyah-Khawarij and also he became prominent Imam (Islamic leader) of Ibadyyah school in Aljazeera. It was prominent factor which builds his character and manifested in his commentaries though then.

The subject of this research deals with the epistemology of Quranic commentary about *takfi'i* (infidelity) that coming from Ibadyyah-Khawarij school which covering: epistemology, method and validity of *takfi'i* (infidelity) based on Ibadyyah- Khawarij school and also theological bias from their commentary.

This research applied epistemological approach, and the method of this research is inductive (*istiqrā'*) which is applied also in the method of *tahlili* (analytical) that could not be fragmented from the school and the commentary of *tafsir al-ra'yu* (rational commentary). The primary source of this research is *Tafsir Hāmhan al-Zad ila-Dar al-Ma'ad*, while the secondary research deals with journal and the writing has relevancy with the topic of research.

The finding of this research reveals that Muhammad bin Yusuf Itfisy has fundamental view about *kafir* (infidelity): *First* is infidelity over mercy (*kafir nikmat*) and *nifaq* (hypocrisy), the second is infidelity over belief and reluctant. Those who deal with big sins are seen as infidel over mercy and Allah would not forgive them, and as long as they are not regret, they would be forever in the hell as well as those who disbelief and heretic.

The epistemology of *takfi'i's* commentaries of Muhammad bin Yusuf Itfisy are covering: *firstly*, the main source of knowledge is Qur'an. For him, Qur'an is the main source that should be followed. The other source are only an explanation, such as *hadist* (prophet tradition), Muslim scholars views, and rational thinking. *Secondly*, in the commentary method of Muhammad bin Yusuf Itfisy, he has applied inductive principal which applied in the analytical method (*tahlili*). *Thirdly* is validity of commentary. Theoretically, Muhammad bin Yusuf Itfisy has applied validity based on coherency, but it is not using correspondence and pragmatism.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa'	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sâd	ş	Es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qâf	Q	Qi
ك	Kâf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

#### D. Vokal Pendek

ـَ	Kasrah	Ditulis	I
ـِ	Fathah	Ditulis	A
ـُ	Dammah	Ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	Jāhiliyyah
Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
يسعى	Ditulis	Yas'ā
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	Karīm

Dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	Furūd

#### F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	Bainakum
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qaulun

## KATA PENGANTAR

*Bismilllah* Puji syukur kehadiran Allah swt. Tuhan seluruh agama, Penguasa jagad raya, Pengutus manusia sempurna, yang telah memberikan rahmat dan hidayah yang tak terhingga kepada seluruh manusia, khususnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Tafsir *Takfiḥ* Mazḥab *Ibadīyyah* Khawarīj (Studi *Tafsir Hamyan al-Zaḥ ila-Daḥ al-Ma’ad*)”.

Sebagai bentuk rasa syukur ini, penulis tidak lupa untuk mengiringi *taḥmīd* dengan salam dan ṣalawat kepada Nabi Muhammad SAW beserta seluruh

keluarga dan para sahabatnya. Lewat Nabi Muhammad, al-Qur’ān diturunkan dan dari sana muncul beragam pandangan dan pemahaman dalam rangka menemukan titik kebenaran.

Selama penulisan tesis ini, tentu banyak sekali kesulitan yang penulis hadapi. Terkadang titik jenuh muncul dengan sendirinya karena lelah dengan mengkaji rangkaian huruf dan kata, namun di saat-saat tersebut setetes harapan tiba-tiba muncul entah dari mana, yang pasti itu semua merupakan jawaban Tuhan terhadap hamba-Nya yang sedang melakukan “jihad” intelektual.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak akan mungkin selesai tanpa dukungan moral maupun spiritual khususnya dari kedua orang tua penulis:

Ayahanda Zubaidi dan Ibunda Fatimah di mana dalam setiap waktu beliau selalu mengiringi putranya dengan ridha dan doa sehingga penulis mampu menyelesaikan sekolah paska sarjana. Karena merekalah tesis ini terselesaikan dan untuk merekalah tesis ini dipersembahkan. Tak lupa kepada adik-adik penulis, Imro'atul Chasanah dan Faza Ahmad Faruq yang selalu membuat ceria, teruslah berjuang untuk menggapai cita-cita dan ridha-Nya.

Rasa hormat dan terimakasih yang sangat dalam juga penulis ucapkan kepada:

1. Para Kyai dan guru penulis, KH. AbdulMun'im (Pengasuh Ponpes Al-Ikhlash Pati) dan KH. Moh. Said (Pengasuh Pondok Pesantren MUS Sarang Rembang), KH. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin (Pengasuh Pondok Pesantren Baitul Hikmah Krapyak Yogyakarta) kepada mereka penulis menimba ilmu kehidupan, dan dari mereka pula penulis belajar ayat-ayat Tuhan. Semoga beliau mendapat rahmat yang mulia di sisi-Nya, ilmu dan keberkahan beliau selalu terpancar dalam diri penulis.
2. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. Yudian Wahyudi beserta seluruh jajarannya, penulis ucapkan terima kasih. Karena telah memberikan tempat yang kondusif bagi penulis untuk menimba ilmu. Selain itu penulis juga menyematkan rasa hormat kepada mereka atas upaya mereka dalam mengembangkan segala aspek terkait dengan kemajuan lembaga pendidikan tinggi Islam.

3. Dr. Ahmad Baidowi, M. Si., selaku pembimbing dan penguji tesis, terima kasih atas ketulusan dalam memberikan bimbingan, arahan serta masukan yang cukup konstruktif di sela-sela kesibukannya yang sangat padat.
4. Prof. Dr. Noorhaidi, M.A., M. phil. Ph.D selaku Direktur Program Paskasarjana (PPs.) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kemudahan, arahan dan kebijakan bagi peningkatan mutu para mahasiswa dan lulusan program ini.
5. Tak lupa semua kawan-kawan kelas SQH A yang tak bisa penulis sebutkan satu per satu, mereka adalah sohib-sohibah yang hebat, mereka selalu menjadi teman yang loyal baik dalam berdiskusi maupun merencanakan agenda-agenda kelas, seperti debat “semi” intelektual maupun rekreasi untuk sejenak merehatkan pikiran.

Sesungguhnya ada banyak lagi figur yang tidak tercantumkan dalam pengantar ini, tentu mereka telah memberikan kontribusinya baik secara langsung maupun tidak langsung, bagi penyelesaian tesis ini. Penulis mendoakan mereka semua semoga Allah memberi balasan kebaikan yang melimpah dan keberkahan hidup sampai hari akhir.

Bagi penulis, tesis ini merupakan hasil ijtihad intelektual yang tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya penulis berharap adanya masukan dan kritikan dari para pembaca dalam rangka memajukan diskursus keilmuan

Islam. Kepada Allah seluruh ijtihad ditujukan dan kepada-Nya pula seluruh manusia dikembalikan. *Wallāhu A'lam Bisşowāb.*

Yogyakarta, 14 Juni 2016

Abdullah  
NIM: 1420511005

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PERNYATAAN PLAGIASI .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	vi
ABSTRAK .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiv
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Kajian Pustaka .....	13
F. Kerangka Teori .....	16
G. Metode Penelitian .....	23
H. Sistematika Pembahasan .....	27
<b>BAB II</b>	<b>KHAWARIJ SEKTE IBAÐIYYAH, BIOGRAFI MUHAMMAD BIN YUSUF ITFISY DAN <i>TAFSIR HAMYAN AL-ZAD ILAÐAR AL-MA'AD</i></b>
A. Khawarij.....	29
B. Sekte IbaÐiyyah .....	44
1. Definisi IbaÐiyyah.....	44
2. IbaÐiyyah Termasuk Salah Satu Sekte Khawarij .....	46
3. Ajaran IbaÐiyyah.....	46
C. Biografi Muhammad bin Yusuf Itfisy.....	49
D. <i>Tafsir Hamyan al-Zad IlaÐar al-Ma'ad</i> .....	62

<b>BAB III</b>	<b>PENAFSIRAN <i>TAKFIR</i> MUHAMMAD BIN YUSUF ITFISY</b>	
	A..... A	
	yat Yang Dijadikan Landasan Untuk	
	Mengkafirkan Orang Lain .....	66
	B..... B	
	berapa Hal Yang Menyebabkan Kekafiran....	109
<b>BAB IV</b>	<b>EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN <i>TAKFIR</i> MUHAMMAD BIN YUSUF ITFISY</b>	
	A. Sumber Tafsir.....	111
	B. Metode Tafsir .....	125
	C. Validitas Tafsir .....	132
	D. Bias Ideologi Dalam Penafsiran.....	137
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	156
	B. Saran-saran .....	159
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>160</b>
	<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>165</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang masalah

Al-Qur'an sebagai satu-satunya wahyu Allah SWT, yang diperuntukkan untuk umat manusia sebagai umat terakhir, diposisikan sebagai sumber hukum normatif yang paling utama. Sebagai sumber ajaran kebenaran, al-Qur'an dijamin keotentikannya oleh Allah dan sebagai kitab suci senantiasa dipelihara keutuhannya didunia ini, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hijr:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*”Sesungguhnya kami yang menurunkan al-Qur'an dan kamilah pemelihara-pemelihara-Nya.”<sup>1</sup>*

Kehadiran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad dengan al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber utamanya, datang ditengah-tengah peradaban manusia sebagai petunjuk bagi manusia dalam segala aspek kehidupan. Sehingga al-Qur'an yang diperjelas dengan tafsir diharapkan mampu menampung dan menjawab segala permasalahan dan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat yang timbul sepanjang masa.

Penafsiran al-Qur'an telah dilakukan semenjak masa Rasulullah SAW, tetapi beliau tidak menafsirkannya atau menjelaskannya kepada para sahabat kecuali hanya sedikit, seperti yang dikatakan oleh al-Khaubi

---

<sup>1</sup> Q.S. Al-Hijr [15] : 9.

(w. 637 H), “Adapun penafsiran al-**Qur’an** secara pasti (*qath’i*) hanya dapat diketahui dengan langsung mendengarnya dari Rasulullah SAW dan ini tidak mungkin dilakukan dalam semua ayat kecuali dalam jumlah sedikit.<sup>2</sup> Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Suyuti (w. 911 H), “Sedangkan riwayat **sahih** tentang tafsir ayat-ayat al-**Qur’an** jumlahnya sedikit bahkan yang berstatus *marfu’* (sanadnya sampai kepada Nabi Muhammad) akan lebih sedikit lagi.”<sup>3</sup>

Penafsiran demikian ini berlangsung sampai beliau wafat, hingga pada saat pasca kewafatan Nabi Muhammad SAW maka para sahabat dituntut untuk melakukan ijtihad dalam memecahkan problematika yang dihadapi oleh umat, dan usaha ijtihad yang dimulai para sahabat itu berlangsung sampai sekarang karena tiap-tiap generasi menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.<sup>4</sup>

Hal ini bisa dimengerti sebab al-**Qur’an** turun memang untuk dipahami, sekaligus sebagai landasan moral-teologis untuk menjawab problem dan tantangan zamannya. Apalagi kebanyakan para sahabat adalah orang-orang Arab asli yang sangat menguasai bahasa Arab dan memiliki *zhuq al-salim* yang cukup baik, maka mereka dapat memahami al-**Qur’an** dengan baik dan mengetahui aspek-aspek *balagah* yang ada di dalamnya.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>M. Abdur Rahim Muhammad, *al-Tafsir al-Nabawi Khasaisuhu wa Masadiruhu*, terj. Wawan Junaidi Sofandi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hlm. 9.

<sup>3</sup>Al-Suyuthi, *al-Itqan fi-Ulum al-Qur’an*, (al-Haiyah al-Misri Ahal Ammah li al-Kitab, 1974), hlm. 228.

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1999, cet. XIX), hlm. 21.

<sup>5</sup>Abdul Mustaqim, *Aliran-aliran Tafsir*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hlm. 34.

Persoalan resepsi penafsir terhadap al-Qur'ān merupakan permasalahan yang senantiasa berkembang. Dinamika ini terjalin karena adanya spirit zaman yang melingkupi seorang penafsir dan juga berbagai disiplin keilmuan yang sarat dengan subjektivitas *background* pendidikan. Oleh sebab itu wajar jika satu penafsir mempunyai corak dan pandangan tersendiri dalam usahanya menginterpretasikan al-Qur'ān. Perbedaan corak dan pandangan itulah yang selalu mengisi ruang-ruang diskursusal-Qur'ān. Sehingga keterkaitan antara satu pemikiran dengan yang lain merupakan sebuah keniscayaan yang akan senantiasa menampakkan sisi perkembangan dialektika yang tak pernah berhenti.<sup>6</sup>

Dalam buku *Epistemologi Tafsir*, Abdul Mustaqim menjelaskan adanya isyarat perkembangan ide dalam penafsiran. Dengan mengacu pada teori *continuity and change*, dia mendeskripsikan bahwa paradigma tafsir pada dasarnya selalu berkembang. Salah satu tesisnya mengatakan bahwa sejak awal munculnya tafsir, yakni sejak era klasik sampai era kontemporer ini, pengetahuan atau epistemologi tafsir terbagi menjadi tiga klasifikasi:

*Pertama*, era formatif berbasis nalar quasi kritis yang menekankan model tafsir bil ma'tsur (*riwāyah*) yang kental dengan nalar *bayani*. Cara berpikir pada saat ini juga kurang menekankan aspek kritisisme terhadap produk penafsiran. Sehingga tujuan penafsiran hanya sekedar memahami makna, belum sampai pada *maghza*.

---

<sup>6</sup>Fejrian Yazdajird Iwanebel, *Konstruksi Tafsir Muhammad al-Gazali* (Telaah Epistemologis), *Tesis*, Filsafat dan Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, hlm. 2.

*Kedua*, tafsir era afirmatif dengan nalar ideologis. Pada era ini sumber-sumber penafsiran yang dominan adalah penggunaan akal (*tafsir bi al-ra'yi*), bahkan penggunaan akal lebih dominan daripada al-Qur'an dan hadis. Akibatnya, tujuan penafsiran terkadang bersifat ideologis, sektarian, atomistik dan repetitif.

*Ketiga*, tafsir era reformatif dengan nalar kritis. Dalam era ini, yakni era modern, sumber penafsiran mencakup akal dan realitas. Keduanya saling berdialektika secara sirkular dan fungsional. Pendekatan yang digunakan bersifat interdisipliner, mulai dari tematik, hermeneutik, hingga linguistik. Sehingga penafsiran seperti ini mempunyai tujuan menangkap "ruh" al-Qur'an untuk transformasi sosial.<sup>7</sup>

Tafsir pada masa era afirmatif ditandai dengan munculnya tafsir corak teologis (*tafsir al-I'tiqadi*), yaitu satu bentuk penafsiran al-Qur'an yang tidak hanya ditulis oleh simpatisan kelompok tertentu, tetapi lebih jauh lagi merupakan tafsir yang dimanfaatkan untuk membela sudut pandang teologis tertentu. Paling tidak tafsir model ini akan lebih banyak membicarakan tema-tema teologis dibanding mengedepankan pesan-pesan pokok al-Qur'an. Sebagaimana layaknya diskusi yang dikembangkan dalam literature ilmu kalam (teologi Islam).<sup>8</sup> Tafsir tersebut juga sarat dengan muatan sektarian dan pembelaan terhadap paham teologis tertentu yang menjadi reverensi utama bagi mufassirnya. Ayat-ayat al-Qur'an

---

<sup>7</sup>Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), Hlm. 34-53.

<sup>8</sup>Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an Studi Aliran-Aliran dari Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer*, (Yogyakarta: Adab Press, 2012), hlm. 121.

tertentu yang nampak memiliki konotasi berbeda satu sama lain, sering kali dimanfaatkan oleh kelompok teologis tertentu sebagai basis penafsirannya. Paling tidak ayat-ayat ini memberi peluang dan potensi untuk dijadikan alat sebagai pembenar atas paham-paham tertentu.<sup>9</sup>

Pada masa ini itu banyak sekali tafsir yang bermunculan, di antara golongan yang ikut andil dalam penafsiran adalah golongan **Khawarij**. Dalam hal ini Muhammad bin **Yusuf Itfisy**, beliau termasuk dalam kelompok **Khawarij** sekte **Ibadhiyyah**, berasal dari **Wadi Mizab**, Aljazair. Dikenal di antara kaumnya sebagai orang zuhud dan wira'i, menyibukkan diri di dunia pendidikan dan mengarang kitab, ini dimulai sebelum beliau berusia 16 tahun. Ada sekitar 300 kitab yang beliau tulis, di antaranya adalah *Tafsir Hamhan al-Zad ila Dar al-Ma'ad*, tafsir ini adalah termasuk tafsir teologi yang menjadi pegangan kelompok **Khawarij**.<sup>10</sup>

Di dalam golongan **Khawarij** ada banyak sekte dan Muhammad bin **Yusuf Itfisy** adalah termasuk dalam sekte **Ibadhiyyah**, yaitu sekte pengikut Abdullah bin **Ibadhi** yang memberontak terhadap pemerintahan Khalifah Marwan bin Muhammad. Karena itu Abdul Malik bin Muhammad bin **Atfyyah** mengirim pasukan untuk menumpasnya dan dia tewas dalam pertempuran di desa Talabah (Tumamah). Di antara dari ajaran sekte ini bahwa negara yang dihuni oleh umat Islam yang tidak sepaham dengan

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 122.

<sup>10</sup>Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), hlm.

mereka masih dianggap sebagai negara yang berketuhanan kecuali benteng kepala negara termasuk *Dar al-Harbi*.<sup>11</sup>

Kemunculan golongan **Khawarij** didasarkan dari rasa ketidakpuasan terhadap gencatan senjata yang disepakati antara pihak Ali bin Abi Thalib dan pihak Muawiyah.<sup>12</sup> Pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, kaum **Khawarij** mayoritas terdiri dari kelompok Badui yang terkenal dengan keberaniannya. Akan tetapi mereka memiliki sikap yang kaku dan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang menyentuh dan menggugah hati.<sup>13</sup>

Mereka berusaha mencari sebab tidak selesainya konflik internal pada kaum Muslimin ini dengan beranggapan bahwa penyebab kekacauan umat Islam itu disebabkan oleh tiga orang, Ali bin Abi Thalib, Muawiyah dan Amr bin Ash sehingga mereka berencana untuk membunuh ketiga orang tersebut agar Islam stabil kembali. Mereka menugaskan Abdurrahman bin Muljam untuk membunuh Ali bin Abi Thalib, Amr bin Bakar untuk membunuh Amr bin Ash dan al-Hajjaj bin Abdullah al-Tamimi bertugas membunuh Muawiyah.

Dari ketiganya tersebut hanya Abdurrahman bin Muljam yang berhasil membunuh Ali bin Abi Thalib sedangkan yang lainnya gagal. Ali bin Abi Thalib dibunuh ketika sedang melaksanakan salat Subuh pada tanggal 24 Januari 661/15 Ramadhan 40 H. Terbunuhnya Khalifah Ali bin

---

<sup>11</sup>Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal: Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia*, terj. Asywadie Syukur, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.th), hlm. 120.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 101.

<sup>13</sup>Lihat Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 60.

Abi Thalib ini berarti telah menambah catatan negatif bagi sejarah Islam. Ali terbunuh bukan oleh orang kafir, melainkan oleh mantan pengikut setianya yang tidak setuju dengan hasil *tahkim*.<sup>14</sup>

Itu semua terjadi tidak lain karena didasarkan pada pola pikir sebagai muslim yang merasa benar, tetapi belum tentu benar jika menurut jumbuh ulama atau kebanyakan umat Islam. Kelompok **Khawarij** sebagai kelompok yang tidak menerima *tahkim* (arbitrase) menuduh orang-orang yang terlibat dalam *tahkim* telah keluar dari Islam. Pola pikir mereka itu didasarkan pada ayat al-Qur'an:<sup>15</sup>

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

*“Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.”*<sup>16</sup>

Dan ketika dalam ranah penafsiran, ada penafsiran unik dari tafsir **Khawarij** yang berbeda dengan penafsiran yang lain, di antaranya adalah tentang penafsiran *takfiri* (mengkafirkan orang lain), padahal yang dihukumi kafir adalah orang Islam. Berangkat dari golongan **Khawarij** yang merasa mempunyai tingkat kesalehan yang tinggi, sehingga dalam menafsirkan suatu ayat yang menjelaskan tentang dosa, kebanyakan mereka mudah untuk mengarahkan bahwa pelaku dosa besar itu dihukumi kafir dan kekal di dalam neraka.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Kalam*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm. 27-28.

<sup>15</sup>Nasrah, *Kalam dan Sekte-sekte dalam Khawarij*, *Jurnal e-USU Repository* 2015, Universitas Sumatera Utara, hlm. 4.

<sup>16</sup>Q.S. Al-Maidah [5]: 44

<sup>17</sup>Husain al-Zahabi, *al-Tafsir*, jilid 2, hlm. 225.

Mereka punya logika bahwa orang yang melakukan dosa besar itu dihukumi kafir dan orang kafir halal darahnya, oleh karena itu mereka senang melakukan pengrusakan, pembunuhan dan penganiayaan kepada umat Islam sendiri, justru anehnya orang-orang kafir yang jelas kekafirannya malah dibiarkan leluasa tidak diusik sama sekali sehingga sering kali terjadi hiruk pikuk dan perang saudara antar umat Islam sendiri.<sup>18</sup> Dari sini justru yang diuntungkan adalah pihak non muslim, sehingga mereka mudah sekali mengadu domba umat Islam. Kekacauan ini terjadi semenjak pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib dan berlangsung pada generasi setelahnya. Meskipun demikian, sekte **Ibadhiyyah** terhitung paling moderat dibanding dengan sekte **Khawarij** lainnya.<sup>19</sup> **Ibadhiyyah** punya pandangan yang berbeda tentang konsep *takfiri*, yakni orang yang melakukan dosa besar itu dihukumi kafir, bukan *kufur millah* yang sampe mengeluarkan pelakunya dari agama tetapi kufur nikmat, sehingga pelakunya dikatakan masih mengesakan Allah karena mengucapkan syahadah tetapi juga dikatakan kafir karena melakukan dosa besar.

Kalau kita amati doktrin *takfiri* tersebut sudah melekat dan mendarah daging dalam diri mereka sepanjang sejarah,<sup>20</sup> sehingga sulit sekali untuk dihilangkan dan dihapuskan, justru di zaman modern ini ada

---

<sup>18</sup>Ali Muhammad al-Salabi, *Khawarij dan Syiah Dalam Timbangan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, terj. Masturi Irham dan dan Malik Supar, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2012), hlm. 69-70.

<sup>19</sup>Nasr bin Abdul Karim al-Aql, *al-Khawarij Manahijuhum wa Usuluhum wa Sammatuhum Qadiman wa Hadisan wa Mauqif al-Salaf Minhum*, (Riyad: Dar al-Qasim li al-Nasyr, 1417 H), hlm. 53.

<sup>20</sup>Ali Muhammad al-Salabi, *Khawarij*, hlm. 66.

sebagian kelompok militan Islam yang mewarisi doktrinnya. Di antaranya *Islamic State in Iraq and Syiria* (ISIS) yang bertindak anarkis, melakukan pengrusakan dan penghancuran di beberapa negara Islam Timur Tengah, misalnya Irak dan Suriah.<sup>21</sup>

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti penafsiran **Khawarij** sekte **Ibadhiyyah** yang berbeda dengan penafsiran lain, sehingga menarik untuk dikaji secara sumber, metode dan validitasnya (epistemologi). Adapun Tafsir yang dipilih adalah *Tafsir Hamhan al-Zadila>Da> al-Ma'ad* karena tafsir ini adalah satu-satunya tafsir yang bisa diwariskan dan diamati pemikirannya secara utuh dan termasuk tafsir teologi yang menjadi pegangan kelompok **Khawarij**, terutama sekte **Ibadhi** (**Ibadhiyyah**). Sebagaimana menurut Husain al-Zahabi, golongan **Khawarij** hanya mempunyai enam tafsir:

1. *Tafsir Abdurrahman bin Rustam al-Farisi* (abad ketiga Hijriyah).
2. *Tafsir Hud bin Muhakkam al-Hawari* (abad ketiga Hijriyah).
3. *Tafsir Abu Ya'kub, Yusuf bin Ibrahim al-Wurjalani* (abad keenam hijriyah).
4. *Tafsir Da>i> al-Amal li Yaum al-Amal*, karya Syaikh Muhammad bin Yusuf Itfisy (abad 13 Hijriyah )

---

<sup>21</sup>Tetapi Muhammad A.S. Hikam dalam bukunya *Deradikalisasi Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*, (Jakarta, PT Kompas Media Nusantara, 2016), hlm. 1, mencurigai bahwa ISIS saat ini dikenal sebagai kelompok *jihadi* dan *takfiri* yang memiliki landasan teologis fundamentalis Islam radikal dan trans-nasional yang dikembangkan dari paham teologi Sunni, khususnya aliran *Wahabisme*.

5. *Tafsir Hāmihān al-Zad ila> Dar al-Ma'ad*, karya Syaikh Muhammad bin Yusuf Itfisy.
6. *Tafsir Taisir al-Tafsir*, karya Syaikh Muhammad bin Yusuf Itfisy.

*Tafsir Abdurrahman bin Rustam al-Farisi* dan *Tafsir Abu>Ya' kub al-Wurjalani* tidak ditemukan.<sup>22</sup> Yang tersisa hanyalah empat tafsir yaitu: pertama, *Tafsir Hud bin Muhakkam al-Hawari* tetapi tafsir ini sulit untuk diketahui pemikiran utuh dari pengarangnya karena tulisannya kurang jelas, sebagian kertas manuskripnya hilang dan sebagian lagi rapuh.<sup>23</sup> Kedua, *Tafsir Da'i al-Amal li Yaum al-Amal* belum selesai mengarangnya.<sup>24</sup> Ketiga, *Tafsir Taisir at-Tafsir*, hanyalah ringkasan dari *Tafsir Hāmihān az-Zad ila> Dar al-Ma'ad* sehingga tidak memberikan pemikiran baru dari golongan Khawarij sekte Ibadhiyyah. Dan keempat, *Tafsir Hāmihān al-Zad ila> Dar al-Ma'ad*,<sup>25</sup> yang dijadikan sebagai objek kajian penulis. Sedangkan Muhammad bin Yusuf Itfisy yang dikenal di antara kaumnya sebagai orang zuhud dan wira'i. Beliau hanya menyibukkan diri di dunia pendidikan dan mengarang kitab,<sup>26</sup> sehingga sangat mempengaruhi pola pikirnya sebagai golongan Khawarij dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

<sup>22</sup>Husain al-Zahabi, *al-Tafsir*, jilid 2, hlm. 232-233.

<sup>23</sup>*Ibid.*, jilid 2, hlm. 235.

<sup>24</sup>*Ibid.*, jilid 2, hlm. 233.

<sup>25</sup>*Ibid.*, jilid 2, hlm. 235.

<sup>26</sup>Fahad bin Abrrahman al-Rumi, *Ittijahat fi>al-Tafsir fi>al-Qarni al-Rabi' Asyar*, (Idarah al- Buhus al-Alamiyyah wa al-Ifta' wa Dakwah wa al-Irsyad fi>al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su'udiyah, 1986), jilid 1, hlm. 303.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka penelitian ini memfokuskan pembahasan pada tafsir *takfi'i* mazhab Ibadīyyah Khawārij yang dilakukan oleh Muhammad bin Yusuf Itfisy dalam kitab *Tafsir Hāmhān al-Zad ila>Dar al-Ma'ad* dari kaca mata filsafat ilmu yaitu epistemologi, dengan mengemukakan tiga rumusan masalah utama sebagai berikut:

1. Bagaimana sumber tafsir *takfi'i* mazhab Ibadīyyah Khawārij dalam kitab *Tafsir Hāmhān al-Zad ila>Dar al-Ma'ad* karya Muhammad bin Yusuf Itfisy?
2. Bagaimana metode tafsir *takfi'i* mazhab Ibadīyyah Khawārij dalam kitab *Tafsir Hāmhān al-Zad ila>Dar al-Ma'ad* karya Muhammad bin Yusuf Itfisy?
3. Bagaimana validitas tafsir *takfi'i* mazhab Ibadīyyah Khawārij dalam kitab *Tafsir Hāmhān al-Zad ila>Dar al-Ma'ad* karya Muhammad bin Yusuf Itfisy?

## C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat dipetakan beberapa tujuan dari penelitian ini yang secara garis besar meliputi:

1. Menjelaskan sumber tafsir *takfiri* mazhab Ibadhiyyah Khawarij dalam kitab *Tafsir Hāmihān al-Zad ila>Dar al-Ma’ad* karya Muhammad bin Yusuf Itfisy
2. Menjelaskan metode tafsir *takfiri* mazhab Ibadhiyyah Khawarij dalam kitab *Tafsir Hāmihān al-Zad ila>Dar al-Ma’ad* karya Muhammad bin Yusuf Itfisy
3. Menjelaskan validitas tafsir *takfiri* mazhab Ibadhiyyah Khawarij dalam kitab *Tafsir Hāmihān al-Zad ila>Dar al-Ma’ad* karya Muhammad bin Yusuf Itfisy.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setelah menentukan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka peneliti berharap penelitian ini mempunyai manfaat secara teoritis, baik secara akademik, sosial maupun kewacanaan Islam.

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberi sebuah kontribusi pemikiran dan ikut memperluas wacana keilmuan khususnya mengenai epistemologi tafsir *takfiri* mazhab Ibadhiyyah Khawarij dalam kitab *Tafsir Hāmihān al-Zad ila>Dar al-Ma’ad* karya Muhammad bin Yusuf Itfisy yang meliputi sumber pengetahuan tafsir, metode dalam meraih pengetahuan tafsir dan validitas dalam tafsir.
2. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan sekaligus pertimbangan bagi semua pihak yang membutuhkan

pengetahuan mengenai epistemologi tafsir *takfi'i* mazhab Ibadhiyyah Khawarij dalam kitab *Tafsir Hāmihān al-Zad ila>Dar al-Ma'ad* karya Muhammad bin Yusuf Itfisy yang meliputi sumber pengetahuan tafsir, metode dalam meraih pengetahuan tafsir dan validitas dalam tafsir.

3. Secara kewacanaan ilmu Islam, penelitian ini diharapkan bisa ikut memperkaya *hazanah* karya tulis ilmiah yang telah ada khususnya mengenai epistemologi tafsir *takfi'i* mazhab Ibadhiyyah Khawarij dalam kitab *Tafsir Hāmihān al-Zad ila>Dar al-Ma'ad* karya Muhammad bin Yusuf Itfisy serta bisa menjadi menjadi salah satu acuan untuk penelitian selanjutnya.

#### E. Kajian Pustaka

Penelitian ini bukan pertama kali yang dilakukan, sebab penulis pernah menemukan penelitian sebelumnya yang memiliki tema hampir mirip dengan penelitian ini, di antaranya: penelitian Nasir bin Abdul Karim al-Aql dalam bukunya “*Al-Khawarij Manahijuhum wa Usuluhum wa Sammatuhum Qadiman wa Hadisan wa Mauqif al-Salaf Minhum*”, beliau melakukan penelitian dengan menggunakan metode perbandingan antara Khawarij dan Syiah. Dari penelitian itu beliau berusaha merumuskan persamaan dan perbedaan di antara dua kelompok tersebut. Di antara persamaannya: sama-sama mengkafirkan orang Islam yang tidak sependapat dengan mereka, meskipun *usul* (pondasi pokok ajaran) tentang *takfi'i* dari masing-masing dua kelompok tersebut punya perbedaan.

Apapun perbedaannya, antara lain: **Syiah** berpegang pada riwayat palsu, berbohong kepada dirinya sendiri dan kepada musuhnya, sedangkan **Khawarij** tidak berdusta di dalam agama dan riwayat, serta kepada musuhnya karena mereka beranggapan orang berdusta berarti melakukan dosa besar yang bisa membuatnya kafir, tetapi kebodohan mereka membuatnya mengikuti hawa nafsu.<sup>27</sup> Di samping itu **Nasr bin Abdul Karim** juga menguraikan panjang lebar tentang awal mula timbulnya **Khawarij** (zaman klasik) sampai **Khawarij** masa modern.

Penelitian lain dilakukan oleh **Nayif Muhammad Ma'ruf** dalam kitabnya, "*Al-Khawarij fi>al-Asfi al-Umawi Nasy'atuhum Tarikhuhum Aqai'duhum Adabuhum*", beliau berusaha mengeksplorasi dengan menggunakan pendekatan kesejarahan, yang dimulai dari awal mula timbulnya **Khawarij** dan sebelum pemerintahan Bani Umayyah sampai setelah pemerintahan Khalifah **Abdul Malik bin Marwan** dan akhir pemerintahan Bani Umayyah. Di samping itu juga menguraikan akidah dan pemikiran umum **Khawarij** serta pengaruh sastra **Khawarij**. Dalam penelitian ini, di antaranya juga mengungkap tentang syair-syair yang khusus bagi kalangan **Khawarij**.

Penelitian lain dilakukan **Galib bin Ali Awaji** dalam tesisnya yang berjudul "*Al-Khawarij Tarikhihim wa Arauhum al-I'tiqaiyyah wa Mauqif al-Islam Minha>*" yang diselesaikan di Universitas King Abdul

---

<sup>27</sup> **Nasr bin Abdul Karim al-Aql**, *al-Khawarij Manakijuhum*, hlm. 12-13.

Aziz, Saudi Arabia pada tahun 1398-1399 H. Galib berusaha mengkaji ideologi **mazhab Khawarij** secara umum dan sekte **Ibadhiyyah** secara umum tanpa mengkhususkan pada kajian tokoh tertentu. Beliau menemukan kesamaan dan perbedaan sudut pandang antara **Khawarij** dan **Ibadhiyyah**. Adapun perbedaan di antara keduanya, antara lain berkaitan dengan istilah penamaan “kufur syirik dan kufur nikmat”, **Khawarij** mengklaim jika orang Islam yang melakukan dosa besar maka disebut dengan kafir syirik (orang yang sudah keluar dari agamanya, sama halnya dengan menyekutukan Allah), sedangkan **Ibadhiyyah** mengklaim jika orang Islam yang melakukan dosa besar maka disebut dengan kafir nikmat (tidak sampai keluar dari agamanya). Dalam hal ini Galib juga menemukan titik kesamaan di antara kedua kelompok itu, yakni berkaitan dengan tempat kembali orang yang melakukan dosa besar. Menurut kedua kelompok tersebut, hukuman mereka adalah dimasukkan ke dalam neraka untuk selamanya dan tidak akan keluar darinya.

Penelitian lain dilakukan Fahad bin Abrrahman al-Rumi dalam kitabnya *Ittijahat fi>al-Tafsir fi>al-Qarni al-Rabi> Asyar*, beliau berusaha mengeksplorasi kajian epistemologi *Tafsir Hamyan al-Zad ila>Dar al-Masad* karya Muhammad bin Yusuf Itfisy secara umum dan tidak mengkhususkan pada tema atau permasalahan tertentu. Dalam penelitiannya, beliau menemukan ketidakkonsistenan pada **Muhammad bin Yusuf Itfisy** ketika membahas tentang fiqih, padahal **Muhammad bin Yusuf Itfisy** itu bermazhab **Ibadhiyyah**. Satu sisi dia mati-matian membela

doktrin sekte **Ibadfyyah**, tetapi terkadang dia tidak konsiten dengan ajaran yang berlaku di sekte **Ibadfyyah** dan justru malah mengikuti **mazhab** lain. Penelitian ini yang hampir mendekati dengan penelitian penulis.

Penelitian yang dilakukan penulis di sini berbeda dengan penelitian yang terdahulu yakni berusaha menyajikan sesuatu yang baru dengan mengkaji tentang aspek “epistemologi tafsir *takfisi* **mazhab Ibadfyyah Khawarij** dalam kitab *Hamyah al-Zad ila>Dar al-Ma’ad* karya Muhammad bin Yusuf Itfisy yang meliputi sumber pengetahuan tafsir, metode dalam meraih pengetahuan tafsir dan validitas dalam tafsir”. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahad bin Abrrahman al-Rumi adalah terletak pada keumuman dan kekhususan tema pembahasan. Kalau Fahad bin Abrrahman al-Rumi mengkaji tentang epistemologi secara umum dalam satu kitab yang meliputi berbagai macam tema atau permasalahan, sedangkan penelitian penulis berusaha menelusuri epistemologi yang berkaitan dengan tema khusus yakni tafsir *takfisi* **mazhab Ibadfyyah Khawarij** sesuai **mazhab** yang dianut oleh pengarang kitabnya (Muhammad bin Yusuf Itfisy).

#### **F. Kerangka Teoritik**

Teori yang digunakan sebagai pijakan dalam penelitian ini adalah teori filsafat ilmu, epistemologi. Epistemologi atau filsafat pengetahuan adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan skope pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta

pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.<sup>28</sup> Sedangkan Soedjono Dirdjosisworo mendefinisikan epistemologi adalah salah satu kajian filsafat yang secara khusus mempertanyakan mengenai ruang lingkup dan batasan-batasan pengetahuan (asal mula, susunan, metode dan sah tidaknya ilmu pengetahuan).<sup>29</sup>

Istilah epistemologi sendiri berasal dari bahasa Yunani *episte* (pengetahuan) atau *epistemai* yang berarti meletakkan, menundukkan, atau menempatkan dan *logos* (perkataan, pikiran, ilmu). Secara harfiah *episteme-logos* adalah “upaya untuk menempatkan sesuatu dalam kedudukan yang semestinya”. Kajian epistemologi ini juga bermaksud untuk mengkaji pengandaian-pengandaian dan syarat-syarat logis yang mendasari lahirnya pengetahuan serta membuktikannya secara rasional terhadap klaim kebenaran dan objektivitasnya.<sup>30</sup> Sebagai kajian kritis dan analisis tentang dasar-dasar teoritis ilmu pengetahuan, epistemologi juga dikenal sebagai teori pengetahuan.

Berdasarkan cara kerja atau metode dan pendekatan yang diambil terhadap gejala pengetahuan, epistemologi dapat dibedakan menjadi tiga: *pertama*, epistemologi metafisis yaitu epistemologi yang mendekati gejala

---

<sup>28</sup>Kenneth T. Gallagher, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, terj. P. Hardono Hadi (Yogyakarta: KANISIUS, 2005), hlm. 5.

<sup>29</sup>Barokatun Nisa', *Epistemologi Tasir al-Kabir* karya Muqatil bin Sulaiman, *Skripsi, Ushuluddin dan Pemikiran Islam*, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2013, hlm. 10; Lihat Soedjono Dirdjosisworo, *Pengantar Epistemologi dan Logika* (Bandung: Penerbit Remaja Karya, 1986), hlm. 1.

<sup>30</sup>*Ibid.*, Barokatun Nisa', *Epistemologi*, hlm. 11; lihat J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 18

pengetahuan dengan bertitik tolak pada gejala-gejala metafisis. Epistemologi ini berangkat dari suatu paham tertentu mengenai realitas kemudian membahas bagaimana manusia mengetahui kenyataan tersebut. *Kedua*, epistemologi skeptis, cara kerja epistemologi ini adalah dengan meragukan sesuatu yang ada untuk dapat meyakinkannya sebagai sesuatu yang mutlak. *Ketiga*, epistemologi kritis, epistemologi ini tidak memprioritaskan metafisika atau epistemologi tertentu melainkan berangkat dari asumsi prosedur dan pemikiran akal sehat atau hasil kajian ilmiah untuk kemudian dianalisis secara kritis.<sup>31</sup> Adapun kebenaran pengetahuan secara epistemologi ini dapat diukur dengan menyandarkan dirinya pada teori kebenaran ilmu pengetahuan koherensi, korespondensi dan pragmatisme.

Teori ini sangat erat dengan kajian filsafat, yaitu filsafat ilmu (*theory of knowledge*). Teori ini merupakan aspek terpenting yang ada dalam filsafat. Sebab epistemologi merupakan seperangkat ilmu yang membahas ilmu itu sendiri. Salah satu filosof yang mengawali pembicaraan tentang epistemologi adalah Plato. Ketika itu, meski belum menggunakan istilah epistemologi, Plato mulai membicarakan tentang apa sebenarnya pengetahuan sesungguhnya yang dapat dicapai oleh manusia. Pembicaraan tersebut dia tuliskan dalam karyanya Republik dan Theatetus, dalam tulisannya tersebut, dia menggambarkan tentang teori pengetahuan yang lengkap baik jenis objek, alat untuk memperolehnya maupun bentuk atau

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 11.

jenis pengetahuan serta nilai kebenaran yang dikandung oleh pengetahuan itu.<sup>32</sup> Sedangkan term epistemologi itu sendiri mulai dipopulerkan pertama kali oleh J.F. Fereire (1864) yang bermaksud untuk membedakan antara dua cabang filsafat yaitu epistemologi dan ontologi.<sup>33</sup>

Dalam pandangan Noeng Muhadjir, epistemologi merupakan ilmu yang membahas tentang terjadinya ilmu dan kesahihannya atau kebenarannya.<sup>34</sup> Terjadinya ilmu dalam diri manusia, dalam arti menjadinya (*being*) ilmu, membutuhkan proses kesadaran. Sebab dengan kesadaran itulah manusia akan mampu merasakan, menyerap dan kemudian mengabstrasikan dalam bentuk ide sehingga menjadi sebuah pengetahuan. Oleh sebab itu, format dasar epistemologi berkisar pada pencarian sumber pengetahuan manusia. Hal itu meliputi kerangka sumber pengetahuan serta alat dan metode untuk meraih pengetahuan tersebut dan kemudian validasi terhadap kebenaran pengetahuan.

Dalam peradaban Barat, diskursus epistemologi telah mengalami perkembangan yang luar biasa. Perkembangan yang terjadi kadang menimbulkan pergeseran paradigma dari waktu ke waktu, bahkan

---

<sup>32</sup>Fejrian Yazdajird Iwanebel, *Konstruksi*, hlm. 17. Lihat Abbas Hamami Mintaredja, *Teori-Teori Epistemologi Common Sense*, (Yogyakarta: Paradigma, 2003), hlm.8.

<sup>33</sup>*Ibid.*, Fejrian Yazdajird Iwanebel, *Konstruksi*, hlm. 17. Area pembahasan filsafat ilmu pada dasarnya meliputi tiga aspek utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi merupakan seperangkat teori filsafat yang membahas tentang “yang ada”, adapun epistemologi membahas tentang hakikat pengetahuan itu, baik dari sumber, metode dan verifikasi kebenaran pengetahuan, sedangkan aksiologi merupakan seperangkat teori filsafat yang membahas tentang nilai dari sebuah ilmu. Kebenaran ilmu tersebut bisa dilihat dari aspek kebenaran ilmiahnya dan pragmatik-nya (kegunaan). Lihat Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hlm. 52.

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 17; lihat Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu*, hlm. 52.

perdebatan tersebut memunculkan berbagai aliran. Misalnya dalam perdebatan mengenai sumber pengetahuan, di sana kurang lebih terdapat empat klasifikasi aliran besar yang berbicara seputar sumber, yaitu (1) rasionalisme yang dimotori oleh Descartes, (2) empirisme yang digawangi oleh Francis Bacon (1561-1626), (3) kritisisme yang digaungkan oleh Emanuel Kant (1724), dan (4) Intuisionisme yang dipelopori oleh Henry Bergson (1859-1941).<sup>35</sup>

Sedangkan dalam meraih pengetahuan, epistemologi barat juga melahirkan banyak metodologi yang diusung oleh berbagai pemikir. Semisal, Francis Bacon yang memperkenalkan metode *induksi-eksperimen*, August Comte dengan metode *data positif-empiris*, John Stuart Mill dengan *logika induksi*-nya, lingkaran wina yang lebih mengandalkan metode *verifikasi*, Karl Popper dengan *falsifikasi*, Thomas Kuhn yang terkenal dengan *revolusi sains*, dan Imre Lakatos yang mengusung *metodologi program riset* dan lain sebagainya.<sup>36</sup>

Semua bentuk episteme di atas pada dasarnya merupakan konstruk epistemologi Barat. Dalam penelitian ini penulis lebih cenderung untuk menggunakan konstruk epistemologi yang dibangun oleh pemikir muslim yaitu klasifikasi epistemologi Abed al-Jabiri dan Abdul Mustaqim. Dua bangunan epistemologi inilah yang akan penulis gunakan sebagai kerangka teori dalam penelitian ini.

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm. 18; lihat Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2005), hlm. 49-70.

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 19; lihat Mohammad Muslih, *Filsafat*, hlm. 89-120.

Dalam kajian epistemologi Islam, penulis memilih al-Jabiri. Beliau menghasilkan tiga klasifikasi besar dalam bangunan keilmuan Islam. *Pertama*, nalar *bayānī*, yaitu konstruk epistemologi yang mendasarkan keilmuannya pada *aṣl* (pokok) yang berupa teks keagamaan,

baik secara langsung maupun tidak dan selalu berpijak pada riwayat.

Karena menjadikan *naṣ* sebagai sumber pengetahuan, maka yang

menonjol dalam epistemologi *bayānī* ini adalah tradisi memahami dan memperjelas teks, yaitu mengerahkan segala potensi akal untuk upaya pemahaman dan “pembenaran” terhadap rujukan utamanya, yaitu teks.<sup>37</sup>

Kedua, nalar *irfānī*. Nalar ini sangat lekat dengan praktik para sufi yang menggeluti dunia *batniyyah* atau tasawuf. Dalam nalar ini, sumber pengetahuan didapat dari pengalaman seseorang dengan melakukan

---

<sup>37</sup>Fejrian Yazdajird Iwanebel, *Konstruksi*, hlm. 19-20.

*riyāḍah baḥniyyah* (olah jiwa). Sehingga hasil pengetahuan yang

didapatkan berupa *ilhām*, *kasyf*, *'iyān* dan *isyrāq*. Dan pengetahuan tersebut tidak didapatkan melalui akal (olah pikir) dan naql dengan berbagai metodenya. Akan tetapi pengetahuan tersebut didapatkan secara intuitif karena kedekatan dirinya dengan Tuhan-nya.

Ketiga, nalar *burhānī*. Jika dibandingkan dengan kedua bangunan epistemologi di atas *bayānī* dan *'irfānī*, maka *burhānī* lebih bersandar pada kekuatan natural manusia berupa indra, pengalaman dan akal di dalam mencapai pengetahuan. Sehingga dalam nalar *burhānī*, akal mempunyai independensi yang kuat dengan tidak bersandar pada teks, namun lebih mengedepankan aspek realitas yang ada di depan mata.<sup>38</sup>

Konstruksi epistemologi selanjutnya yaitu yang diformulasikan oleh Abdul Mustaqim. Dalam karyanya *Epistemologi Tafsir*, dia mengamati konstruk epistemologi tafsir dengan kerangka periodik yang dibagi menjadi tiga klasifikasi, (a) tafsir era formatif dengan nalar quasi-kritis, (b) era afirmatif dengan nalar ideologis, (c) era reformatif dengan

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm. 20.

nalar kritis. Masing-masing periode tersebut mempunyai karakteristik tersendiri yang bisa digambarkan dalam tabel berikut.<sup>39</sup>

Struktur epistemologis	Sumber penafsiran	Metode dan pendekatan	Validitas penafsiran	Karakteristik dan tujuan penafsiran
<b>era formatif dengan nalar quasi-kritis</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- al-Qur'ān</li> <li>- al-Hadīs</li> <li>- qirā'at, aqwāl, ijtihād sahabat, tabi'īn, dan tabi' tabi'īn</li> <li>- isrāīliyyat</li> <li>- syi'ir-syi'ir jahili</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- bi riwāyah</li> <li>- disajikan secara oral melalui sistem periwayatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>sāhīh</b> tidaknya sanad dan matan sebuah riwayat</li> <li>- kesesuaian antara hasil penafsiran dengan kaedah kebahasaan dan riwayat hadis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Minim budaya kritisisme, ijmalī, praktis, Implementatif</li> <li>- Tujuan penafsiran relatif sekedar memahami makna dan belum sampai ke maghza</li> <li>- Posisi teks sebagai subjek dan mufassir sebagai objek</li> </ul>
<b>afirmatif dengan nalar ideologis</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- al-Qur'ān</li> <li>- al-Hadīs</li> <li>- akal (lebih dominan dari apda teks)</li> <li>- teori-teori keilmuan yang ditekuni mufassir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- bi-ra'yī</li> <li>- menggunakan analisis kebahasaan dan cenderung mencocok-cocokan dengan teori-teori dari disiplin keilmuan atau <b>mazhab</b> sang mufassir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesesuaian antara hasil penafsiran dengan kepentingan penguasa, <b>mazhab</b> dan ilmu yang ditekuni mufassir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ideologis, sektarian, atomistik, repetitif</li> <li>- ada pemaksaan gagasan non-qur'āni</li> <li>- cenderung truth claim dan subjektif</li> <li>- penafsiran bertujuan untuk kepentingan kelompok</li> <li>- posisi mufassir sebagai subjek dan teks sebagai objek</li> </ul>
<b>era</b>	- al-Qur'ān	- Bersifat	- Ada	- Kritis

<sup>39</sup>Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, hlm. 45-84

<b>reformatif dengan nalar kritis</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- realitas – akal yang berdialektika secara singular dan fungsional</li> <li>- sumber hadis</li> <li>- posisi teks dan mufassir sebagai objek dan subjek sekaligus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendekatan sosiologis, antropologis, historis, sains, semantik dan berbagai disiplin keilmuan mufassir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ada kesesuaian antara hasil penafsiran dengan fakta empiris</li> <li>- Hasil penafsiran bersifat solutif dan sesuai kepentingan transformasi umat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menangkap “ruh” al-qur’ān</li> <li>- Tujuan penelitian adalah untuk transformasi sosial, juga mengungkap makna sekaligus maghza</li> </ul>
---------------------------------------	--	--	---	---

## G. Metodologi Penelitian

Dalam rangka memenuhi standar keilmiahan sebuah karya tulis, sehingga menjadikannya sebagai karya yang orisinal dan berkualitas, maka metode penelitian merupakan aspek yang sangat krusial. Jenis penelitian tesis ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*) dengan menggunakan metode *induktif*. Metode ini bekerja dengan mengikuti alur segitiga terbalik. Artinya mencari asumsi-asumsi khusus dari pemikiran Muhammad bin Yusuf Itfisy untuk kemudian dilakukan penyimpulan pemikirannya secara general. Pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan dari salah satu cabang filsafat ilmu, yaitu epistemologi. Fokus kajian penelitian adalah untuk menemukan struktur epistemologi tafsir Muhammad bin Yusuf Itfisy yang berupa sumber, metode dan validitas

pengetahuan tafsirnya. Untuk mempermudah penelitian, maka penulis akan menjelaskan langkah-langkah metodologis penelitian sebagai berikut:

#### 1. Sumber Data

Mengenai sumber data dalam penelitian ini, penulis mengelompokkan menjadi (dua) jenis, yaitu:

##### a. Sumber Data Primer

Sumber primer yaitu informasi yang langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan dan penyimpanan data, sumber semacam ini disebut juga data atau informasi dari tangan ke tangan.<sup>40</sup>

Adapun sumber primer yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah kitab karya Muhammad bin **Yusuf Itfisy** yakni *Hâmyan al-Zad ila>Dar al-Ma'ad*, yang terdiri dari 13 jilid sebagai rujukan utamanya.

##### b. Sumber Data Skunder

Sumber data sekunder, yaitu berupa bahan-bahan bacaan yang ditulis para ahli dan hasil-hasil penelitian lainnya yang berhubungan erat dengan sumber primer. Sumber sekunder merupakan sumber informasi yang secara tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap penelitian. Sumber sekunder dalam penelitian ini diantaranya adalah kitab-kitab karya Muhammad bin **Yusuf Itfisy**. Penulis juga menggunakan tafsir-tafsir,

---

<sup>40</sup>Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 42.

buku dan tulisan-tulisan beberapa pemikir yang berhubungan dengan kajian tersebut sebagai kajian sekunder.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Selain pengumpulan data dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, jurnal, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>41</sup> Sumber data yang akan diambil adalah sumber data permasalahan dalam penelitian ini dengan mengambil data dari kitab *Tafsir Hamyan al-Zad ila>Dar al-Ma'ad* yang terdiri dari 13 jilid sebagai rujukan utamanya.

Cara dokumentasi juga digunakan untuk metode penelitian ini, yaitu untuk mencari data “tasir *takfiri mazhab Ibadhiyyah Khawarij* dan epistemologi penafsiran tersebut, menampilkan *hujjah* dan argumen-argumennya yang dijelaskan oleh Muhammad bin Yusuf Itfisy”.

## 3. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu suatu proses data yang ada, kemudian disusun dalam bentuk satuan yang diklarifikasikan dalam kategori-kategori

---

<sup>41</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 231.

tertentu agar data tersebut dapat ditafsirkan.<sup>42</sup> Sedangkan analisis data yang digunakan adalah metode *content analysis*. Menurut Soejono, *Content Analysis* adalah usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat pada waktu buku itu ditulis.<sup>43</sup> Dengan kata lain *content analysis* adalah suatu metode untuk mengungkapkan isi pemikiran yang diteliti. Jadi metode ini sangat urgen sekali untuk mengetahui kerangka berpikir Muhammad bin Yusuf Itfisy yang tertuang dalam kitab-kitabnya untuk selanjutnya dicari pesan-pesan yang terkandung dalam kitab tersebut.

Pada penelitian kualitatif dengan strategi verifikasi kualitatif, teknik analisis isi (*content analysis*) sering digunakan. Teknik ini juga merupakan teknik yang paling umum digunakan. Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi, demikian Barcus. Secara teknis *content analysis* mencakup upaya:

- a). Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa tanda-tanda yang ada dalam Kitab “*Hāmyan al-Zāḍ ila Dar al-Ma’ad*” yang mana peneliti bisa melihat beberapa data yang berkaitan dengan materi yang sedang diteliti.
- b). Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dengan merumuskan masalah yang ada dan penting untuk mengungkap dalam penelitian.
- c). Menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang

---

<sup>42</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Resesarch*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 193.

<sup>43</sup>Soejono, *Metode Penelitian Suatu Penelitian dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 14.

tersedia dari berbagai sumber, yaitu kitab, buku, majalah, catatan, traskrip, surat kabar, prasati, agenda, jurnal dan sebagainya. Data tersebut banyak sekali, setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memenuhi target pembahasan yang penulis maksudkan, dan untuk memudahkan dalam memahami serta mengetahui alur penelitian secara keseluruhan, maka sistematika penulisan tesis yang berjudul “*Tafsir Takfiri Mazhab Ibadhiyyah Khawarij (Studi Tafsir Hamyan al-Za’id ila>Da’ al-Ma’ad Karya Muhammad bin Yusuf Itfisy)*” dibagi menjadi 5 bab sebagai berikut: Bab I berisi pendahuluan. Di dalamnya mencakup pembahasan terkait arah dan acuan penulisan tesis yang meliputi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis dan metodologi penelitian yang meliputi: sumber data yang meliputi sumber data primer dan sumber data skunder, metode pengumpulan data dan teknik analisis data, kemudian sistematika pembahasan sebagai bagian terakhir. Bab ini sangat penting untuk mengetahui kerangka penulisan, serta menjadi acuan untuk penulisan pada bab-bab selanjutnya.

Selanjutnya bab II membahas **Khawarij** dan sekte **Ibadhiyyah**, biografi Muhammad bin **Yusuf Itfisy** dan *Tafsir Hamyan al-Za’id ila>Da’ Al-Ma’ad* yang meliputi: pengertian **Khawarij**, karekteristik utama

**Khawarij** dan sekte **Ibadhiyyah**. Dalam bab ini juga membahas latar belakang sosial, perjalanan intelektual, kondisi sosio-kultural yang melingkupi Muhammad bin **Yusuf Itfisy** dan karya-karyanya serta sistematika dan teknik penafsirannya dalam kitab *Tafsir Hamyan al-Zad ila>Dar Al-Ma'ad*. Pembahasan ini sangat penting dikarenakan pemikiran seseorang tidak terlepas dari setting sosio kultural, keluarga, pendidikan dan **mazhab** yang melatarbelakanginya. Dengan mengkaji aspek sosio-historisnya akan membantu memahami pemikiran, penafsiran dan teori interpretasinya.

Kemudian bab III berisi tentang penafsiran *Takfiri* Muhammad bin **Yusuf Itfisy** terhadap ayat-ayat yang dijadikan pijakan untuk mengkafirkan orang Islam. Upaya ini dilakukan untuk mengetahui seluk beluk pemikiran **Muhammad bin Yusuf Itfisy** tentang diskursus tafsir *Takfiri*.

Selanjutnya bab IV merupakan pembahasan inti dari penelitian, yaitu telaah terhadap epistemologi penafsiran **Muhammad bin Yusuf Itfisy** yang meliputi tentang pembahasan sumber pengetahuan tafsir, metode dalam meraih pengetahuan tafsir dan validitas dalam tafsir al-Qur'an serta bias teologi dalam penafsiran.

Dan terakhir bab V berupa penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah penulis jelaskan dalam beberapa bab di atas, maka dalam penutup ini penulis akan menjelaskan beberapa garis besar tentang hasil penelitian sebagai kesimpulan dari riset ini.

*Pertama*, ayat-ayat yang dijadikan landasan Muhammad bin **Yusuf Itfisy** untuk mengakafirkan orang lain, antara lain: .

1. Q.S. Ali Imran [3]:97. Muhammad bin **Yusuf Itfisy** mengklaim bahwa ayat ini Allah telah menjelaskan barang siapa yang meninggalkan haji secara mutlak baik karena mengingkarinya atau meninggalkannya karena menyepelkannya dan malas, sementara dia mampu melakukannya dan tidak berwasiat tentangnya maka dia adalah orang kafir (kafir nikmat).
2. Q.S. Yusuf [12]:87. Menurut Muhammad bin **Yusuf Itfisy**, ayat tersebut menunjukkan bahwa putus asa dari rahmat Allah di dunia termasuk dosa besar sebagaimana putus asa dari rahmat Allah di akhirat juga dosa besar. Pelakunya dihukumi kafir (kafir nikmat).

3. Q.S. Al-Maidah [5]: 44. Menurut Muhammad bin **Yusuf Itfisy**, barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, yakni dengan mengingkari apa yang diturunkan Allah atau mengakuiya tetapi tidak mengamalkannya, baik dalam keadaan mengetahuinya atau tidak dan ketidaktahuannya, berkaitan dengan isi al-**Qur'an**, sunnah atau pendapat ulama. Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir (kafir nikmat).
4. Q.S. Al-Lail [92]: 14-16. Menurut Muhammad bin **Yusuf Itfisy**, tidak ada yang masuk di dalam neraka kecuali orang musyrik bukan muslim maka orang munafik termasuk kafir nikmat juga masuk neraka.
5. Q.S. Ali Imran [3]: 106. Menurut Muhammad bin **Yusuf Itfisy**, orang yang benar, meskipun diganti dan dirubah (bentuknya) maka pada hari kiamat tetap kelihatan putih berseri, begitu juga dengan seluruh tubuhnya dan wajahnya berwarna putih berseri. Ada cahaya yang mengelilinginya baik dari arah depan belakang dan kanan kiri. Sebaliknya orang yang tidak benar maka wajahnya pada hari kiamat akan kelihatan hitam buram. Wajahnya hitam dan gelap yang dikelilingi dengan kegelapan dari segala arah.

*Kedua*, tentang epistemologi penafsiran **takfi'i** Muhammad bin **Yusuf Itfisy** yang meliputi:

1. Sumber. Sumber utama pengetahuan tafsir **takfi'i** adalah al-**Qur'an**. Sumber-sumber yang lain menurutnya hanya sebagai bersifat sebagai

penjelas terhadapnya. Adapun sumber-sumber lain yang bersifat sekunder adalah hadis, pendapat ulama, kisah *Isra'iliyyat* dan akal.

2. Metode tafsir. Dalam aspek metodologis, Muhammad bin **Yusuf Itfisy** dalam membangun metode *tahlili* itu tidak bisa dilepaskan dari kungkungan **mazhabnya**, sehingga ilmu atau perangkat yang berkaitan dengan metode *tahlili* ditakwilkan untuk kepentingan **mazhabnya**, berikut ini di antaranya: Menafsiri ayat al-Qur'an secara makna **lafziyyah** dan kurang memandang makna lain di luar teks. Ayat-ayat yang turunnya khusus bagi orang kafir, sering kali ditakwilkan secara mutlak (umum) untuk orang kafir dan mukmin, sehingga dari sinilah Muhammad bin **Yusuf Itfisy** mudah untuk mengkafirkan orang Islam. Mendahulukan kitab hadis pegangan mereka *al-Jami' al-Sahih Musnad al-Rabi' bin Habib* kemudian baru mengacu pada kitab *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim* dan lain-lain, sehingga jika terjadi ketidakcocokan antara *Musnad al-Rabi'* dengan *Sahih al-Bukhari* maka yang dimenangkan adalah *Musnad al-Rabi'*. Mengutip kisah-kisah *Isra'iliyyat* yang tidak diperkuat dengan syariat dan tidak dibenarkan oleh akal.
3. Validitas Tafsir. Muhammad bin **Yusuf Itfisy** menganut kebenaran koherensi, teori kebenaran dari tokoh ini tidak bisa diukur berdasarkan hasil penafsiran ulama terdahulu. Sebaliknya untuk mengukur validitas penafsirannya, kita akan melihat dari sisi konsistensi filosofis dari

proposisi-proposisi yang dibangunnya. Sedangkan teori korespondensi dan teori pragmatis tidak diterapkan dalam tafsirnya Muhammad bin Yusuf Itfisy. Dalam penafsiran Muhammad bin Yusuf Itfisy ada yang tidak konsisten meskipun dalam banyak hal relatif konsisten dengan metodologi yang ditetapkannya

## **B. Saran**

Secara keseluruhan, penelitian yang berjudul “Tafsir *takfi'i* mazhab Ibadhiyyah Khawarij (Studi *Tafsir Hāmhan al-Zad ila> Dar al-Ma'ad* karya Muhammad bin Yusuf Itfisy)” ini bukanlah akhir dari sebuah penelitian. Sebab di sana penulis merasa banyak sekali kekurangan yang itu merupakan titik balik bagi hadirnya penelitian lain. Penulis merasa bahwa Muhammad bin Yusuf Itfisy merupakan ulama yang konsisten dalam memegang tekstual Islam, sehingga pandangan-pandangannya selalu relatif keras dan kaku.

Jika pembaca merasa tertarik untuk melanjutkan penelitian tafsir Muhammad bin Yusuf Itfisy, penulis menyarankan untuk meneliti Muhammad bin Yusuf Itfisy dari kacamata sejarah ilmu (*the history of knowledge*). Sebab keterkaitan ilmu dan terbentuknya pengetahuan tafsir Muhammad bin Yusuf Itfisy tidak dibentuk dari satu arus, melainkan dari banyaknya perjumpaan dengan berbagai bidang keilmuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Al-Aql, Nasir bin Abdul Karim. *Al-Khawarij Manahijuhum wa Usuluhum wa Sammatuhum Qadiman wa Hadisan wa Mauqif al-Salaf Minhum*. Riyad: Dar al-Qasim li al-Nasyr, 1417 H.
- Ali, Muhammad. *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Amin, Ahmad. *Fajrul Islam*. Pinang: Sulaiman Mar'a, 1965.
- Al-Amin, Abdul Aziz Mukhtar Ibrahim. *Al-Ahadis al-Musnadah al-Wasidah fi al-Khawarij wa Sifatihim Jam'an wa Dirasatan*. Riyad: Maktabah ar-Rusd Nasyiru, t.th.
- Abu Zahrah, Imam Muhammad. *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*. Terj. Abdurrahman Dahlan dan Ahmad Qarib. Mesir: Dar al-Fikri al-Arabi, 1999.
- Al-Asy'ari, Abu al-Hasan. *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Musallin*. Maktabah al-Asyriyyah, 2005.
- Awaji, Galib bin Ali. *Al-Khawarij Tarikhuhum wa Ara'uhum al-I'tiqadiyyah wa Mauqif al-Islam Minha*. Tesis, Universitas King Abdul Aziz, Jurusan Syariah, 1398-1399 H.
- Abu Zahrah, Muhammad. *Tarikh al-Madzhab al-Islamiyyah*. t.t: Dar al-Fikri al-Arabi.
- Ahmad, Muhammad Ahmad. *Dirasah an al-Firaq fi Tarikh al-Muslimin al-Khawarij wa al-Syiah*. Markaz al-Malak Faisal wa al-Dirasah al-Islamiyyah, 1988.

- Abdul Jabar bin Ahmad. *Syarah al-Uṣūl al-Khamsah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1384 H.
- Al-Badr, Abdur Rozaq. *Al-Asf al-Masyhur Inda al-Imam Malik fi Sifat al-Istiwa' Dirasah Tahliliyyah*. Madinah: Al-Jamiah al-Islamiyyah bi al-Madinah al-Munawwarah, 2000.
- Bob Hale dan Crispin Wright (ed.). *A Companion to The Philosophy Of Language*. Oxford: Blackwell Publisher, 1999.
- Dirdjosisworo, Soedjono. *Pengantar Epistemologi dan Logika*. Bandung: Penerbit Remaja Karya, 1986.
- Gallagher, Kenneth T. *Epistimologo Filsafat pengetahuan*. Terj. P. Hardono Hadi. Yogyakarta: KANISIUS, 2005.
- Al-Hadid, Ibnu Abi. *Syarah Nahj al-Balagh*. Mekah: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah.
- Hikam, Muhammad A.S. *Deradikalisasi Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*. Jakarta, PT Kompas Media Nusantara, 2016.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Resesarch*. Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Hasan Ibrahim, Hasan. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Terj. A. Bahauddin. Jakarta, Kalam Mula, 2011.
- Iwanebel, Fejrian Yazdajird. *Konstruksi Tafsir Muhammad Al-Ghazali (Telaah Epistemologis)*. Tesis, Filsafat dan Agama, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2013.
- Itfisy, Muhammad bin Yusuf. *Tafsir Hamyan al-Zad ila Dar al-Ma'ad*. t.t: Maktabah Syamilah, t.th.
- Jailayaly, Ahmad. Syaikh Muhammad bin Yusuf Itfisy Lugawiyyan. Universitas Ghardaia, Majalah al-Wahat li al-Buhus wa al-Dirasat, edisi 12, 2011.
- Ja'far bin Ahmad bin Abdus Salam, *Ibanah al-Manahij fi Nasihah al-Khawarij*. t.t: Dar al-Kutub al-Misfiyyah, t.th.

- Al-Khalaf, Saud bin Abdul Aziz. *Usf al-Masa'il al-Aqidah Inda al-Salaf wa Inda al-Mubtadiyah*, 1421 H.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. *Sejarah Pemikiran Islam dan Akar Pemikiran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Al-Muzhiri. *Al-Tafsir al-Muzhiri* Pakistan: Maktabah al-Rusydiyah, 1412 H.
- Mintaredja, Abbas Hamami. *Teori-Teori Epistemologi Common Sense*. Yogyakarta: Paradigma, 2003.
- Muhadjir, Noeng. *Filsafat Ilmu Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Muhammad, M. Abdur Rahim. *Al-Tafsir al-Nabawi Khasaisuhu wa Mas'alahuhu* Terj. Wawan junaidi Sofandi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Mustaqim, Abdul. *Aliran-aliran Tafsir*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Mustaqim, Abdul. *Dianamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an Studi Aliran-Aliran dari Klasik, Pertengahan Hingga Modern Kontemporer*. Yogyakarta: Adab Press, 2012.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Muslih, Mohammad. *Filsafat Ilmu Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar, 2005.
- Ma'ruf, Nayif. *Al-Khawarij fi al-Asfi al-Umawi Nasy'atuhum, Tarikhuhum, Aqidatuhum, Adabuhum*. Beirut: Dar al-Tajla'ah, 1994.
- Muhammad bin Yusuf Itfisy bin Isa>Itfisy al-Syahir bi Qutub al-Aimmah, <http://www.oocities.org/zayed222/mohmad.htm>, diakses pada 15 Maret 2016.
- Nasrah, *Kalam dan Sekte-sekte dalam Khawarij*. Jurnal e-USU Repository 2015, Universitas Sumatera Utara.

- Nisa', Barokatun. Epistemologi Tasir al-Kabir karya Muqatil bin Sulaiman. *Skripsi*, Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2013.
- Nasrah. *Kalam dan Sekte-sekte dalam Khawarij*. Sumatera Utara: jurnal e-USU Repository Universitas Sumatera Utara, 2015.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa perbandingan*. Jakarta: UI-Press, 2015.
- Al-Qathan, Manna'. *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*. Tt, Mansyurat al-Asfi al-Hadis, 1990.
- Qutub al-Aimmah Muhammad Yusuf Itfisy <http://www.soman.net/avb/showthread.php?t=861475>, diakses pada 15 Maret 2016.
- Qutub al-Aimmah Muhammad Yusuf Itfisy Qutub al-Aimmah Muhammad Yusuf Itfisy, <http://www.s-oman.net/avb/showthread.php?t=861475>, diakses pada 15 Maret 2016.
- Qutub al-Aimmah Muhammad bin Yusuf Itfisy, <https://alkotb.wordpress.com/2012/02/14>, diakses pada 15 Maret 2016.
- Al-Rumi, Fahad bin Abrrahman, *Ittijahat fi al-Tafsir fi al-Qarni al-Rabi' Asyar: Idarah al-Buhus al-Alamiyyah wa al-Ifta' wa Dakwah wa al-Irsyad fi al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su'udiyah*, 1986.
- Rahman, Fazlur. *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, terj: Taufiq Adnan Amal. Bandung: Penerbit Mizan, 1993.
- Al-Syinqithi, Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar. *Adwa' al-Bayan fi Idah al-qur'an bi al-Qur'an*. Beirut, Dar al-Fikri, 1995.
- Al-Salabi, Ali Muhammad. *Khawarij dan Syiah Dalam Timbangan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Terj. Masturi Irham dan dan Malik Supar. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2012.
- Al-Suyuthi. *Al-Itqon fi Ulum al-Qu'r'a*. Al-Haiah al-Misriah al-Ammah li al-Kitab, 1974.

- Al-Syahrastani. *Al-Milal Wa An-Nihal; Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia*, terj. Asywadie Syukur. Surabaya: PT. Bina Ilmu, tt.
- Al-Syaukani. *Fath al-Qadir al-Jami' Baina Fanni al-Riwayah wa al-Dirayah min Ilmi al-Tafsir*. Kairo: Matbaah al-Halabi, 1963.
- Singaribun, Masri dan Effendi, Sofian. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Soejono. *Metode Penelitian Suatu Penelitian dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Shihab, M.Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1999.
- Sudarminta, J. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengatahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Sodiqin, Ali. *Fiqih Usful Fiqih Sejarah, Metodologi dan Implementasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Beranda Publishing, 2012.
- Al-Tauyajri, Hamud bin Abdullah. *Ittihaf al-Jama'ah Bima>Ja'a fi>al-Fitan wa al-Malahim wa Asyradf al-Sa'ah*. Riyad: Dar al-Samudi Mauqi' Risalah al-Islam.
- Al-Tabari. *Jami' al-Bayan an Ta'wil al-Qur'an*. t.t: Matba'ah Mustafa Albani, 1968.
- Wiyani, Novan Ardy. *Ilmu Kalam*. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Al-Zahabi, Husain. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, tt.
- Al-Zahabi, Husain. *Tafsir al-Qur'an sebuah pengantar*, terj. M. Nur Prabowo, Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Abdullah

NIM : 1420511005

Jenis Kelamin : Laki-laki

TTL : Rembang, 14 Februari 1985

Prodi : Aqidah dan Filsafat

Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Alamat : Sridadi, 02/07, kec. Rembang, kab. Rembang

Agama : Islam

No. telp : 085645811835

Email : dullah.zubaidi@gmail.com

Pendidikan :

1. Tahun 1991 s.d 2007 MI Miftahul Falah Badeg, Rembang.
2. Tahun 1997 s.d 2000 MTS Miftahul Falah Badeg, Rembang.
3. Tahun 2000 s.d 2003 MAN Pati.
4. Tahun 2005 s.d 2007 STITMA Tuban.
5. Tahun angkatan 2009 s.d 2013 STAIN Kudus.

Karya Ilmiah :OTORITAS MADZHAB SAHABAT DALAM MENAFSIRI AYAT-AYAT AHKAM (Kajian Tafsir Rawa'i al-Bayan Karya Ali Ash-Shabuni)